



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Problematisa perubahan kurikulum di Indonesia bukan hanya sekadar persoalan ganti menteri ganti kurikulum. Pergantian kurikulum bagi sebagian orang diidentikkan dengan tren yang sudah beredar di masyarakat bahwa ada perubahan kurikulum dikarenakan adanya pergantian menteri baru. Sebaliknya daripada itu, pemerintah melakukan upaya pengembangan kurikulum untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Hal itu dilakukan seiring dengan berkembangnya kemajuan zaman.

Pengembangan kurikulum dibutuhkan untuk mencapai hasil dari tujuan pendidikan. Terdapat berbagai alasan kurikulum perlu dikembangkan dari waktu ke waktu. Kurikulum bersifat dinamis dan kontekstual. Kurikulum bersifat dinamis karena dapat disesuaikan seiring berkembangnya zaman dan terbuka terhadap kritik. Kurikulum bersifat kontekstual karena dibutuhkan sesuai dengan zamannya dan relatif karena kebijakan kurikulum menjadi tidak relevan pada zaman-zaman berikutnya. Oleh karena itu, perbaikan kurikulum dilakukan secara terus-menerus.

Inti dari proses pendidikan di sekolah adalah kurikulum. Hasil pendidikan yang dicapai bergantung kepada pelaksanaan kurikulum. Kurikulum adalah media untuk mencapai tujuan dan sebagai pedoman dalam melaksanakan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.¹

¹ Muhammedi, "Perubahan Kurikulum di Indonesia: Studi Kritis tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam yang Ideal", (*Jurnal RAUDHAH*, Vol.IV, No.1, Januari-Juni 2016, ISSN:2338-2163), h. 68.



Kurikulum bergantung kepada sumber daya manusia untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan universal pendidikan adalah mewujudkan manusia dalam meningkatkan harkat dan martabatnya. Pendidikan bukan hanya meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk memenuhi kebutuhan tenaga-tenaga terampil untuk pembangunan fisik. Akan tetapi, pendidikan lebih kepada membentuk sikap mental dan karakter yang menjadi fondasi bagi kehidupan peserta didik di masa depan. Tantangan masa depan akan semakin canggih, kompleks, dan menuntut respons perubahan. Respons berupa perubahan kurikulum merupakan langkah strategis yang dapat ditempuh pemerintah sebagai pengemban amanat undang-undang.²

Fenomena negatif dan tantangan masa depan di masyarakat adalah salah satu penyebab diberlakukannya pengembangan kurikulum. Peserta didik harus dipersiapkan dalam menghadapi tantangan masa depan, yaitu harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, teknologi, dan keterampilan yang mumpuni sebagai bekal mencapai kesuksesan di masa depan. Tantangan terbesar bangsa Indonesia adalah meningkatkan sumber daya manusia. Mayoritas tenaga kerja di Indonesia memiliki tingkat pendidikan rendah, terkategori tenaga kerja tidak terlatih atau berkeahlian rendah menengah. Bangsa Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang bermoral, berkualitas dan bermutu dalam membangun peradaban suatu bangsa untuk program pembangunan yang lebih baik.³

Pendidikan memiliki tiga peran utama yaitu sebagai agen konservatif (*agent of conservation*), agen inovatif (*agent of innovation*), dan agen perubahan (*agent of change*). Pendidikan sebagai agen konservatif dimaknai secara operasional praktis terbentuk melalui kegiatan pembelajaran yang berorientasi pada

² Rusliansyah Anwar, "Hal-hal yang Mendasari Penerapan Kurikulum 2013", (*Jurnal Humaniora*, Vol. 5, No.1, April 2014), h. 105.

³ Sri Suwartini, Pendidikan Karakter dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berkelanjutan, (*Trihaya: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, Vol. 4, Nomor 1, September 2017),h.220.

penanaman dan pelestarian nilai-nilai sosial budaya asli (*indigeneous*) yang memiliki ketangguhan serta ketahanan (*homeostatic*). Oleh karena itu, masyarakat akan memiliki jati diri dalam menyikapi arus globalisasi. Pendidikan sebagai agen inovatif yaitu pendidikan memiliki peran dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, mendesiminasikan, menyosialisasikan, dan mengaplikasikannya. Melalui peran tersebut, pendidikan akan menghasilkan masyarakat pembelajar (*learning society*) yang diekspresikan dengan gemar mencari informasi, menggunakan, dan mengomunikasikannya. Pendidikan sebagai agen perubahan yaitu pendidikan memiliki konsekuensi terhadap aplikasi dari produk inovasi pendidikan sehingga menjadi katalisator bagi terjadinya transformasi sosial. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa sekarang, melainkan bersifat dinamis dan antisipatif bagi terjadinya perubahan.⁴

Kemajuan suatu bangsa erat hubungannya dengan pendidikan, karena pendidikan sebagai proses pembangunan dan sarana membangun watak bangsa. Kebijakan program untuk meningkatkan mutu pendidikan meliputi tiga aspek utama. *Pertama*, pengembangan kurikulum berkelanjutan di semua jenjang dan jenis pendidikan. *Kedua*, meningkatkan kesejahteraan dan profesionalitas guru. *Ketiga*, pendayagunaan sarana dan prasarana pendidikan.⁵ Rendahnya kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan masalah mendasar yang dapat menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia (SDM) berkualitas yang memiliki kemauan dan kemampuan agar senantiasa meningkatkan kualitasnya secara terus menerus dan berkesinambungan (*continuous quality improvement*).

Tidak dapat dipungkiri bahwa peningkatan sumber daya manusia diperoleh dari pendidikan. Perbaikan pendidikan

⁴ Epon Ningrum, Pengembangan Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan, (*GEA: Jurnal Geografi*, Vol. 9 No. 1, 2009), h.1-2.

⁵ E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 4.



secara menyeluruh dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas sumber daya manusia. Usaha perbaikan pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah di antaranya dengan mengembangkan kurikulum agar peserta didik kelak siap menghadapi tantangan masa depan. Pengembangan kurikulum dimaksudkan untuk mempersiapkan para generasi masa depan agar siap bersaing dengan tantangan globalisasi dan mempersiapkan generasi yang berbudi luhur dan bermoral seperti yang dicanangkan dalam Kurikulum 2013, yaitu mengembangkan dan memperkuat sikap, pengetahuan, serta keterampilan peserta didik. Selain memperkuat tiga kompetensi Kurikulum 2013 juga diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik serta meningkatkan pendidikan Indonesia ke arah yang lebih baik.⁶

Penerapan kurikulum 2013 dimulai dari sejumlah persepsi di antaranya tantangan masa depan, kompetensi masa depan, fenomena negatif, persepsi publik. *Keempat*, persepsi tersebut mendasari beberapa aspek dominan yaitu konvergensi ilmu pengetahuan dan teknologi, kualitas, investasi dan transformasi di sektor pendidikan serta kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan untuk mempertimbangkan aspek moral dari suatu masalah, plagiarisme, dan keresahan sosial serta minimnya karakter.⁷

Berbagai fenomena negatif di masyarakat diartikan sebagai problem pendidikan karakter, yaitu perilaku generasi muda maupun pelajar yang melakukan akhlak tidak mulia, seperti meningkatnya kasus *bullying*, kekerasan anak, kekerasan kepada guru, narkoba, perkelahian, tindak asusila dan gejolak masyarakat lainnya.⁸ Fenomena negatif tersebut

⁶ Yaya Suryana, Firman Yuda Pratama, "Manajemen Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah", (*Jurnal Islamic Education Manajemen*, Vol 3 No 1, Juni 2018), h. 91.

⁷ Dominggus Rumahlatu, Estevanus K. Huliselan et al, "An Analysis of the Readiness and Implementation of 2013 Curriculum in The West Part of Seram District, Maluku Province, Indonesia", (*International Journal of Environmental & Science Education*, Vol 11,2016), h. 56-63.

⁸ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 17.

terjadi karena banyak hal di antaranya kurangnya perhatian dan pengawasan dari orang tua, berkembang pesatnya media elektronik dan internet, kurangnya pendidikan moral dan agama pada anak, serta pengaruh pergaulan bebas. Selain itu, terdapat banyak kasus perkelahian massal antarpelajar dan coret-coret baju seragam sekolah dilakukan oleh sebagian banyak pelajar setelah pengumuman kelulusan UAN. Kasus lain yang sudah terjadi, yaitu pelajar mudah stres dalam menghadapi problem pribadi dan masa depan.⁹

Hal lain terkait dengan fenomena negatif di masyarakat sebagaimana data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2017-2018 menunjukkan kasus kekerasan pada anak di dunia pendidikan sebanyak 161 kasus yang terdiri dari 77 kasus *bullying* (47,95 %), 54 kasus tawuran (33,6%), dan 30 kasus anak korban kebijakan (18,7%). Tentunya sampai dengan tahun-tahun berikutnya hingga sekarang kasus kekerasan anak di dunia pendidikan semakin mengalami peningkatan. Hasil penelitian menunjukkan pengalaman paparan kekerasan yang pernah dialami meliputi kekerasan fisik, psikis, dan *cyberbullying*. Dampak kekerasan terhadap anak dirasakan oleh korban juga pelaku kekerasan. Dampak yang dialami korban antara lain anak menjadi sering merenung dan pendiam, depresi, stres, susah tidur, menghindari keramaian, ingin melakukan tindakan yang sama sebagai balas dendam, memar dan luka. Dampak bagi pelaku antara lain penyesalan, ditegur dari sekolah, dikeluarkan dari sekolah, pengucilan dari masyarakat, dan penilaian yang buruk dari masyarakat.¹⁰

⁹ Ali Mudofir, "Pendidikan Karakter Bangsa, Peluang dan Tantangan bagi Pendidikan Islam dalam Implementasi Kurikulum 2013", *Makalah*, disampaikan dalam Seminar Nasional di Fakultas Tarbiyah UIN Ar-Raniry, 2013, h. 2

¹⁰ Aisyah Apriliciliana Aryani, Study of Violence Against Girls through Focus Grup Discussion, (*Kemas Indonesia, Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol 13 No 1, Januari 2021)



Gambar 1.1 Kasus Kekerasan Anak

Sehubungan dengan peristiwa di atas, mantan Presiden RI Susilo

Bambang Yudhoyono telah mencanangkan Pelaksanaan Karakter Bangsa pada Puncak Peringatan Hardiknas tahun 2010. Pada saat itu, program tersebut telah mendapat dukungan tidak hanya dari Kementerian Pendidikan Nasional saja, tetapi juga lintas kementerian yang meliputi Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Kementerian Politik Hukum dan Keamanan, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Agama, Kementerian Keuangan, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Kementerian Perhubungan dan Pariwisata, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Peranan Wanita, dan kementerian terkait lainnya. Hal inilah yang melatarbelakangi lahirnya kurikulum berbasis karakter 2013, Hal tersebut bermula dari sarasehan yang diadakan oleh Kementerian Pendidikan Nasional pada tanggal 14 Januari 2010 dengan tema “Sarasehan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya Bangsa,” di Hotel Budikara Jakarta. Peserta sarasehan ini adalah para pakar pendidikan, tokoh masyarakat, budayawan, rohaniawan, akademisi, birokrat, praktisi, pengelola pendidikan, dan pihak-pihak lain ikut hadir dalam acara tersebut. Pada akhir sarasehan disepakati komitmen pendidikan budaya

dan karakter bangsa yang harus dikembangkan secara komprehensif sebagai proses pembudayaan. Sejalan dengan hal tersebut di atas, disusunlah Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya.¹¹

Perbedaan pokok antara Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP 2006) yang selama ini diterapkan dengan Kurikulum 2013 yang dijalankan secara terbatas mulai Juli 2013 berkaitan dengan perencanaan pembelajaran. Dalam KTSP, kegiatan pengembangan silabus adalah kewenangan satuan pendidikan. Namun dalam Kurikulum 2013, kegiatan pengembangan silabus beralih menjadi kewenangan pemerintah, kecuali mata pelajaran tertentu yang secara khusus dikembangkan di satuan pendidikan yang bersangkutan. Guru tetap dituntut untuk dapat memahami seluruh pesan dan makna yang terkandung dalam silabus, terutama untuk kepentingan operasionalisasi pembelajaran. Oleh karena itu, kajian silabus tampak menjadi penting, baik dilakukan secara mandiri maupun kelompok sehingga diharapkan para guru dapat memperoleh perspektif yang lebih tajam, utuh dan komprehensif dalam memahami seluruh isi silabus yang telah disiapkan.¹² Aspek yang ditekankan dalam KTSP lebih dominan kepada aspek pengetahuan sehingga penilaiannya juga ditekankan kepada aspek pengetahuan.

Kurikulum 2013 adalah penataan kurikulum yang mutakhir. Kurikulum 2013 merupakan kebijakan pemerintah yang diterapkan di sekolah terutama sekolah formal di Indonesia.¹³ Kebijakan Kurikulum 2013 sebagai pelengkap dan penyempurna berbagai kekurangan yang ada pada kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 disusun dengan mengembangkan dan memperkuat aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan

¹¹ Lukmanul Hakim, "Analisis Perbedaan antara Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013", (*Jurnal Ilmiah Didaktika*, Vol. 17, No. 2, Ferbruari 2017), h. 282.

¹² Herman Zaini, "Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan", (*Jurnal Idaroh* Vol 1, No 1, Juni), h. 27.

¹³ Nur Humairatul Ulya, "The Effects of the Implementation of 2013 Curriculum to Students English Learning Achievement at SMAN 1 Alla' Enrekang", (*Jurnal Eternal*, Vol I No. 1, Juni 2015), h. 146.



secara seimbang.¹⁴ Kurikulum 2013 berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Dalam Kurikulum 2013, pendidikan tidak hanya menekankan pada pengetahuan dan keahlian, tetapi juga mengubah pendekatan pengajaran dan sistem penilaian.¹⁵

Terdapat pro dan kontra terkait Kurikulum 2013 sejak awal dicanangkan kurikulum tersebut. Dimulai dari ketidaksiapan sekolah dan guru dalam mengimplementasikan kurikulum karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan, juga rumitnya penilaian yang harus dilakukan sehingga hal tersebut memberatkan guru. Terlepas dari pro dan kontra maupun persepsi yang berkembang di masyarakat, pemerintah terus konsisten dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Perbaikan juga terus dilakukan sejak kurikulum tersebut diterapkan di beberapa sekolah. Selain itu pemerintah juga terus melakukan sosialisasi dan pelatihan di seluruh sekolah sasaran.

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum tahun 2006 dan Kurikulum 2013 Pasal 4 dinyatakan bahwa satuan pendidikan dasar dan menengah dapat melaksanakan Kurikulum 2006 paling lama sampai dengan tahun pelajaran 2019/2020. Oleh karena itu, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan agar dapat menerapkan Kurikulum 2013. Kesiapan para guru menerapkan metode pengajaran yang baru menjadi kunci keberhasilan implementasi Kurikulum 2013. Guru berperan sebagai fasilitator di dalam menerapkan Kurikulum 2013. Siswa diharapkan menjadi lebih aktif dan mampu merefleksikan materi ajar dalam proses pembelajaran.¹⁶

¹⁴ Imam Machali, "Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045", (*Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.III, No.1, Juni 2014), h. 91.

¹⁵ Heri Retnawati, Samsul Hadi et al, "Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province Indonesia", (*International Journal of Instruction*, Vol. 9, No.1, January 2016), h. 34.

¹⁶ *Ibid*, h.35

Kurikulum 2013 ditekankan untuk lebih menanamkan nilai-nilai yang tercermin pada sikap dan juga keterampilan yang diperoleh di sekolah. Kurikulum 2013 diharapkan dapat meningkatkan kemampuan *soft skill* dan *hard skill* berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang seimbang serta mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan amanat tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁷

Pendidikan dikelola dengan manajemen yang baik dan kurikulum yang disempurnakan agar tujuan pendidikan tercapai. Kurikulum 2013 adalah kurikulum penyempurna dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum 2004 (KBK) dan Kurikulum 2006 (KTSP). Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui Kurikulum 2013 yang berbasis karakter, diharapkan dapat mencetak manusia yang produktif, kreatif, inovatif, dan berkarakter. Tujuan Kurikulum 2013 yaitu mempersiapkan generasi muda Indonesia yang memiliki keahlian hidup sebagai pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, afektif (sikap sosial dan keagamaan), serta mampu berkontribusi untuk kehidupan sosial, nasional, politik dan kemanusiaan yang lebih baik.¹⁸

Pembelajaran dalam Kurikulum 2013 juga menuntut perubahan pola dari *teaching centered learning* (TCL) ke arah *student centered learning* (SCL). Pola pembelajaran *teacher centered* sudah tidak sesuai dengan kebutuhan karena kurang memadai untuk merealisasikan tujuan pendidikan berbasis karakter dan kompetensi. Pembelajaran harus berorientasi pada

¹⁷ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

¹⁸ Said Hamid Hasan, "History Education in Curriculum 2013: A New Approach to Teaching History", (*International Journal of History Education*, Vol XIV No.2, Desember 2013), h. 165.



peserta didik dengan memfokuskan pada terbentuknya karakter dan kompetensi secara terintegrasi, utuh, dan menyeluruh. Tumbuhnya kepedulian dan komitmen yang tinggi dari peserta didik dapat diupayakan agar mereka memiliki kesadaran yang tinggi dalam dirinya. Mereka harus diberitahu tentang hal yang harus dilakukan, kemudian berusaha membentuk pemahaman dan kompetensi yang diinginkan.¹⁹ Hal itu dapat tercapai dengan adanya pengaruh yang kuat dari peran guru.

Penerapan Kurikulum 2013 menuntut guru untuk lebih aktif, kreatif dan inovatif serta dapat membuat peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran. Kurikulum 2013 mengembangkan peserta didik untuk memiliki pengetahuan yang luas dan dapat mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing individu serta dapat belajar secara mandiri.²⁰ Melalui kurikulum 2013, diharapkan peserta didik mempunyai keterampilan abad 21 dengan memiliki *soft skill 4-C (communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation)*. Peserta didik juga diharapkan memiliki budi pekerti dan akhlak mulia dengan pendidikan karakter sehingga peserta didik memiliki pengetahuan yang tinggi serta dapat menginternalisasi nilai karakter dalam perilaku sehari-hari.

Dua lembaga pendidikan yang menjadi sekolah percontohan Kurikulum 2013 adalah MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri. Kedua lembaga tersebut juga menerapkan pembiasaan-pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk karakter pada peserta didik. Karakter yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam diri siswa baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat.

MIN 2 Doko Kediri adalah madrasah ibtidaiyah negeri yang menerapkan Kurikulum 2013. MIN 2 Doko Kediri mengelola kurikulum 2013 mulai dari perencanaan, implementasi, evaluasi,

¹⁹ E. Mulyasa, *Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), h. 48.

²⁰ Yusrina H, Yamtinak S, Rintayati P, "Implementation of Thematic Learning on Curriculum 2013 in 4th Grade Elementary School", (*International Journal of Pedagogy and Teacher Education (IJPTE)*, Vol 2, Januari 2018).

dan tindak lanjut dalam membentuk karakter peserta didik. Program-program pembiasaan kepada peserta didik yang unggul untuk membentuk karakter religius seperti program tahfiz, program membaca Al-Qur'an dengan metode ummi, salat duha dan salat zuhur berjemaah, dan banyak pembiasaan yang lainnya. Kegiatan ekstrakurikuler yang beraneka ragam seperti pramuka, rebana, qiraah dan lain sebagainya diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakatnya.²¹

SD Plus Rahmat Kediri adalah sekolah dasar yang menerapkan Kurikulum 2013, Kurikulum kemenag,²² dan Kurikulum plus yang disusun oleh lembaga. SD Plus Rahmat Kediri mengelola Kurikulum 2013 mulai dari perencanaan, implementasi, evaluasi, dan tindak lanjut dalam membentuk karakter peserta didik. Program pembiasaan di SD Plus Rahmat, yaitu budaya SD Plus Rahmat (5S dan 1J), adab dan tata cara sesuai tuntunan syariat, ibadah sehari-hari, tadarus Al-Qur'an, salat duha, dan salat berjemaah. Program ekstrakurikuler di SD Plus Rahmat beraneka ragam seperti jurnalistik, kelas olimpiade, robotik, dan lain sebagainya diberikan kepada peserta didik untuk mengembangkan bakatnya. SD Plus Rahmat Kediri juga menerapkan kurikulum inklusi dengan pelaksanaan pembelajaran untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Anak-anak tersebut memiliki guru pendamping di setiap kelasnya agar dapat mendampingi saat proses pembelajaran berlangsung.²³

MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri adalah dua lembaga pendidikan yang unggul di Kediri. Dua lembaga pendidikan ini telah banyak mencetak peserta didik yang mencapai , baik di tingkat regional, nasional, dan internasional.²⁴ Selain itu, lembaga juga mencetak peserta didik yang berkarakter dengan pembiasaan yang diterapkan. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti manajemen kurikulum dalam

²¹ Observasi awal di MIN2 Doko Kediri pada Kamis, tanggal 27 Desember 2018

²² KMA No. 183 Tahun 2019

²³ Observasi awal di SD Plus Rahmat Kediri pada Kamis, tanggal 27 Desember 2018

²⁴ Dokumen prestasi MIN2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri



membentuk karakter peserta didik di dua lembaga pendidikan tersebut.

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah tentang fungsi manajemen Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri. Berdasarkan fokus penelitian tersebut dirinci dalam pertanyaan sebagai berikut.

1. Bagaimana perencanaan Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri?
2. Bagaimana implementasi Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri?
3. Bagaimana evaluasi Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri?
4. Bagaimana tindak lanjut (*Follow up*) Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menemukan perencanaan Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri.
2. Untuk menemukan implementasi Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri.
3. Untuk menemukan evaluasi Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri.

4. Untuk menemukan tindak lanjut (*Follow up*) Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik di MIN 2 Doko Kediri dan SD Plus Rahmat Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan penelitian yang terbagi menjadi dua yaitu kegunaan teoretis dan kegunaan praktis. Hal ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan manajemen khususnya teori yang terkait dengan bidang manajemen Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini dapat menjadi referensi dan rujukan yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu manajemen khususnya dalam bidang manajemen kurikulum pendidikan di masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

a. Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan kajian dan referensi dalam peningkatan kualitas lembaga pendidikan khususnya dari sisi perbaikan-perbaikan manajemen kurikulum pendidikan.

b. Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kebijakan lembaga khususnya yang berkaitan dengan manajemen kurikulum dalam membentuk karakter peserta didik.

c. Guru

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan kajian untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik.

d. Peneliti lain

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya yang



terkait dengan manajemen khususnya dalam manajemen Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik di masa mendatang.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam penelitian ini ada dua yaitu penegasan konseptual dan operasional. Penegasan tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Konseptual

a. Manajemen Kurikulum 2013

Manajemen kurikulum adalah sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.²⁵

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang disempurnakan dari kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006, mempunyai titik tekan dalam peningkatan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.²⁶

Manajemen Kurikulum 2013 adalah pengelolaan kurikulum untuk mewujudkan ide, konsep, dan nilai yang terkandung dalam kurikulum menjadi kenyataan yang mempunyai titik tekan dalam peningkatan *soft skill* dan *hard skill* yang meliputi aspek kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b. Membentuk Karakter Peserta Didik

Membentuk karakter adalah usaha untuk menanamkan hal positif dan nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, serta tindakan untuk

²⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2012), 3.

²⁶ Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs & SMA/MA*, (Yogyakarta:Ar-Ruzz Media, 2014), 16.

melaksanakan nilai-nilai tersebut.²⁷ Menurut Undang-Undang R.I. Nomor 20 Tahun 2003, peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²⁸

Membentuk karakter peserta didik adalah usaha mengaktualisasikan nilai-nilai karakter meliputi pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan peserta didik melalui proses pembelajaran pada jenjang pendidikan.

2. Operasional

Menurut peneliti manajemen Kurikulum 2013 dalam membentuk karakter peserta didik diartikan sebagai usaha lembaga untuk mengelola Kurikulum 2013 dalam proses belajar mengajar meliputi perencanaan kurikulum, implementasi kurikulum, evaluasi kurikulum, dan tindak lanjut untuk meningkatkan kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan serta menanamkan nilai-nilai karakter. Manajemen kurikulum yang berkelanjutan bertujuan agar membentuk karakter peserta didik menjadi sumber daya manusia yang unggul dan *berakhlakul karimah*.

²⁷ Hamdani Hamid, Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:Pustaka Setia, 2013), 33.

²⁸ Agustinus Hermino, *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter*, (Bandung:Alfabeta, 2014), 41.

